

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi adalah upaya secara aktif untuk menimbulkan dan meningkatkan kekebalan seseorang terhadap suatu penyakit, sehingga tidak rentan terkena penyakit atau hanya mengalami sakit ringan setelah terkena penyakit tertentu.¹ Setelah pandemi COVID-19, angka imunisasi dasar lengkap di Indonesia perlahan meningkat. Pada tahun 2022, sekitar 99,6% anak Indonesia telah menerima imunisasi dasar lengkap, dimana angka tersebut telah meningkat dibandingkan tahun 2021 yaitu 84,2%. Imunisasi Difteri Pertusis Tetanus, Hepatitis B dan *Haemophilus Influenzae* tipe b yang bisa disebut dengan DPT-HB-Hib di Indonesia pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan cakupan hingga mencapai nilai 92,1 % sedangkan tahun sebelumnya yaitu 56,2 %.^{2,3} Data cakupan imunisasi DPT-HB-Hib di Sumatera Barat pada tahun 2022 juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, dari angka 54,8 % ke 72,2 %. namun masih menjadi provinsi kedua terendah di Indonesia setelah Aceh.^{4,5}

Data cakupan imunisasi dasar lengkap di Kota Padang pada tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya, hal tersebut juga terjadi pada cakupan imunisasi DPT-HB-Hib untuk bayi tahun 2022. Penurunan cakupan imunisasi ini disebabkan oleh kondisi pandemi COVID-19 sehingga terdapat halangan untuk melakukan imunisasi dan meningkatkan angka KIPi juga menjadi alasan terjadi penurunan cakupan imunisasi.^{4,5} Angka cakupan imunisasi jenis DPT-HB-Hib di Kota Padang lebih rendah dibandingkan imunisasi lainnya seperti Polio dan Rubella.⁴ Data tersebut menunjukkan bahwa anak-anak di Kota Padang lebih rentan terjangkit penyakit yang bisa dicegah dengan imunisasi DPT-HB-Hib yaitu difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, dan *Haemophilus influenza* tipe b.

Berdasarkan kelima penyakit yang dapat dicegah melalui imunisasi DPT-HB-Hib, kasus pertusis mengalami peningkatan akhir-akhir ini dan gejala yang mengancam nyawa. Penderita penyakit pertusis berjumlah sekitar 30 - 50 juta kasus setiap tahunnya secara global.⁶ Gejala yang ditimbulkan berupa batuk paroksismal tanpa inspirasi. Kondisi ini dapat menyebabkan seseorang mengalami

muntah, sianosis, lemas, hingga kejang. Komplikasi pertusis antara lain pneumonia bakterial, ensefalopati, bahkan dapat berakhir pada kematian. Bayi dan anak pra sekolah memiliki risiko besar terkena pertusis termasuk komplikasinya, hal ini menyebabkan pentingnya peran imunisasi pertusis sebagai upaya pencegahan peningkatan kasus di tahun berikutnya.⁷

Imunisasi DPT merupakan vaksin kombinasi yang diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit difteri, tetanus, dan pertusis.⁸ Imunisasi DPT terdiri atas dua jenis yaitu DTwP dan DTaP berdasarkan komponen antigen bakteri *Bordetella pertusis* yang terkandung didalam imunisasi tersebut. Imunisasi DTaP mengandung komponen antigen bakteri yang dibutuhkan atau spesifik saja, sehingga jarang menimbulkan reaksi seperti imunisasi DTwP. Sebaliknya, imunisasi DTwP berisi seluruh komponen antigen pertusis, termasuk antigen yang tidak diperlukan, sehingga lebih sering menyebabkan demam, bengkak, merah, dan nyeri di tempat suntikan karena lebih banyak antigen yang memicu terjadinya reaksi tersebut. Reaksi yang timbul setelah pemberian imunisasi dikenal dengan kejadian ikutan pasca imunisasi atau KIPi.⁷

Kejadian ikutan pasca imunisasi atau *adverse events following immunization* (AEFI) merupakan kejadian medis yang berhubungan dengan imunisasi berupa reaksi vaksin, reaksi suntikan, ataupun koinsiden, sampai ditentukan adanya hubungan kausal.⁹ Sebagian besar KIPi terjadi akibat kesalahan prosedur yang meliputi prosedur penyimpanan, pengelolaan dan tata laksana pemberian vaksin. Faktor lainnya yang dapat menyebabkan KIPi adalah dosis antigen berlebihan, lokasi, cara penyuntikan, sterilisasi *syringe*, dan jarum suntik yang digunakan.¹⁰ Pada imunisasi DPT reaksi KIPi yang sering timbul adalah demam, kemerahan, bengkak, dan nyeri di lokasi injeksi. Angka kejadian reaksi demam mencapai angka >50% dari bayi penerima imunisasi DPT terutama DTwP. Reaksi KIPi lebih sering terjadi pada anak yang mendapatkan imunisasi DTwP, sedangkan pada anak yang mendapatkan imunisasi DTaP lebih jarang terjadi reaksi KIPi.⁷ Ditinjau dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patterson didapatkan reaksi KIPi lebih sering terjadi pada anak yang mendapatkan imunisasi DTwP dengan angka 75% sedangkan DTaP 39%.¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ”Hubungan Pemberian Imunisasi Dasar DTwP dan DTaP dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi Pada Anak”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan pemberian imunisasi dasar DTwP dan DTaP dengan kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian imunisasi dasar DTwP dan DTaP dengan kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik subjek penelitian (anak yang diimunisasi DPT) berdasarkan jenis kelamin dan jenis imunisasi DPT yang didapatkan.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ikutan pasca imunisasi DTwP pada anak.
3. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian ikutan pasca imunisasi DTaP pada anak.
4. Mengetahui hubungan pemberian imunisasi dasar DTwP dan DTaP dengan kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penelitian dan pengetahuan peneliti tentang hubungan pemberian imunisasi dasar DTwP dan DTaP dengan kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai hubungan

pemberian imunisasi dasar DTwP dan DTaP dengan kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai hubungan pemberian imunisasi dasar DTwP dan DTaP dengan kejadian ikutan pasca imunisasi pada anak.

